

Integrasi Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Pengembangan Smart City: Kajian Komunikasi, Teknologi, dan Masyarakat Urban

Muhayat ^{*1}, Husni Naparin ²

*^{*1,2}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

muhayat@uin-antasari.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai dakwah Islam dalam pengembangan *smart city* melalui perspektif komunikasi, teknologi, dan masyarakat urban. Kajian ini berangkat dari kebutuhan untuk menyeimbangkan paradigma *smart city* yang cenderung teknokratis dengan dimensi etika, spiritualitas, dan kemanusiaan dalam masyarakat Muslim urban. Metode yang digunakan adalah *Integrative Literature Review* terhadap 39 artikel jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus yang relevan dengan tema *smart city*, dakwah digital, komunikasi Islam, etika teknologi, dan masyarakat Muslim urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dakwah Islam dalam *smart city* dapat dipahami sebagai upaya membangun kota cerdas yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai *amanah*, *khilafah*, *hisbah*, *hikmah*, *sidq*, *ihsan*, moderasi, dan *maqashid al-syariah*. Nilai-nilai tersebut berperan dalam pengelolaan data, komunikasi digital yang santun, perlindungan privasi, literasi digital keagamaan, serta tata kelola urban yang partisipatif dan inklusif. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan konseptual karena kajian dakwah digital dan *smart city* masih banyak berkembang secara terpisah. Kesimpulannya, nilai-nilai dakwah Islam dapat menjadi kerangka etis dan konseptual untuk mengembangkan *smart city* yang humanis, berkeadaban, dan responsif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat Muslim urban.

Kata Kunci: *smart city*, dakwah Islam, komunikasi digital, etika teknologi, masyarakat urban, literasi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah kehidupan perkotaan secara mendasar, terutama melalui hadirnya konsep *smart city* yang

menempatkan teknologi sebagai instrumen utama dalam pengelolaan ruang urban, pelayanan publik, mobilitas, keamanan, komunikasi, dan peningkatan kualitas hidup warga. Smart city dipahami sebagai penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan ruang perkotaan serta membangun interaksi antara sistem kota dan warga dalam rangka menciptakan kehidupan urban yang lebih efektif dan responsif (Ashaye & Alharahsheh, 2021). Akan tetapi, perkembangan *smart city* tidak dapat hanya dibaca sebagai kemajuan teknis, karena di dalamnya terdapat persoalan nilai, etika, privasi, keadilan akses, partisipasi warga, dan makna hidup masyarakat urban. Dalam masyarakat Muslim, transformasi digital menghadirkan tantangan khas karena kehidupan sehari-hari yang semakin terdigitalisasi juga memengaruhi cara masyarakat mempertahankan identitas budaya dan keagamaannya (Mukhlis et al., 2025). Kritik terhadap paradigma *smart city* yang terlalu teknokratis muncul karena orientasi pada efisiensi algoritmik, pengumpulan data, dan sistem pengawasan berpotensi mengabaikan dimensi kemanusiaan serta spiritualitas masyarakat (Anas et al., 2026). Oleh sebab itu, pengembangan *smart city* perlu diarahkan dari pendekatan teknologi-sentris menuju pendekatan manusia-sentris agar inovasi digital benar-benar meningkatkan kualitas hidup warga, bukan sekadar memperbanyak aplikasi dan sistem sensor (Almulhim & Aina, 2025). Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam perencanaan kota modern menjadi penting, meskipun literatur menunjukkan bahwa integrasi tersebut masih bersifat teoritis, terfragmentasi, dan belum banyak dikembangkan secara sistematis (Khairuldin et al., 2026). Persoalan privasi, pengawasan, desain ruang, dan keterlibatan komunitas juga semakin penting karena teknologi *smart city* dapat meningkatkan keamanan, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan risiko terhadap nilai-nilai budaya, ruang privat, dan keseimbangan sosial masyarakat Muslim urban (Latif, 2025). Selain itu, *smart city* dan *e-government* dapat mendorong keterlibatan komunitas, tetapi literasi digital tidak otomatis menghasilkan partisipasi sipil yang mendalam apabila tidak diarahkan pada orientasi kolektif dan tata kelola yang inklusif (Sadat & Basir, 2026). Kesenjangan digital juga perlu diperhatikan karena transformasi digital tidak selalu merata, sehingga pengembangan fasilitas digital dan akses pembelajaran menjadi bagian penting dalam menjembatani perbedaan antara komunitas urban dan non-urban (Haron et al., 2023).

Di sisi lain, dakwah Islam juga mengalami transformasi signifikan dari pola konvensional menuju pola digital yang lebih terbuka, interaktif, cepat, dan berjejaring. Dakwah tidak lagi hanya berlangsung melalui ceramah tatap muka, mimbar masjid, atau penerbitan buku, tetapi telah berkembang melalui media sosial, aplikasi pesan instan,

platform video, podcast, dan ruang digital lain yang memungkinkan pesan keagamaan menjangkau audiens lebih luas (Aditia & Hafizah, 2025). Peralihan dakwah dari podium ke media sosial menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok telah memperluas jangkauan dakwah melampaui batas ruang dan waktu serta memungkinkan komunikasi yang lebih berpusat pada audiens (Yus & Maseleno, 2025). Pemanfaatan media sosial dalam dakwah juga memperkuat interaksi antara dai dan mad'u melalui komentar, siaran langsung, dan berbagi konten, sehingga proses dakwah menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat digital (Hasanah, 2024). Dakwah digital yang interaktif ditandai oleh komunikasi dua arah, keterlibatan multimedia, dan aksesibilitas yang membentuk praktik penyebaran Islam menjadi lebih partisipatif dan tangguh dalam menghadapi perubahan sosial (Johari et al., 2025). Konten dakwah yang visual, ringkas, kreatif, dan relevan secara kontekstual juga dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi milenial terhadap pesan-pesan keislaman (Faozi & Maseleno, 2025). Bahkan, strategi dakwah kontemporer mulai mempertimbangkan penggunaan aplikasi Islam, realitas virtual, lingkungan pembelajaran digital, serta penguatan dukungan sosial dan emosional berbasis teknologi (Sabtu et al., 2025). Rekomendasi lain menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dan teknologi *blockchain* berpotensi digunakan untuk meningkatkan personalisasi dakwah serta keamanan informasi dalam ruang digital (Hidayatullah et al., 2024). Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan karena dakwah di era kecerdasan buatan dapat bergeser dari orientasi spiritual-moral menuju penyebaran pesan yang terlalu mengikuti logika popularitas, tren digital, dan efisiensi teknologi (Ridwan & Rustandi, 2025).

Alasan pentingnya penelitian ini dilakukan terletak pada kebutuhan untuk merumuskan hubungan konseptual antara *smart city* dan dakwah Islam sebagai dua medan kajian yang selama ini banyak berkembang secara terpisah. Komunikasi Islam memiliki fondasi etis yang menekankan kebenaran, kebijaksanaan, penghormatan, dan tanggung jawab, sehingga relevan untuk dijadikan dasar dalam membangun komunikasi digital yang sehat di tengah masyarakat urban (E-sor et al., 2025). Prinsip dakwah seperti *hikmah*, *maw'idzah*, dan *mujādalah* juga penting karena menawarkan kerangka komunikasi yang bijaksana, penuh nasihat, dan dialogis dalam menghadapi budaya digital yang cepat serta rentan polarisasi (Bakhrudin, 2025). Dalam konteks *smart city*, nilai-nilai tersebut perlu dihubungkan dengan *maqashid al-syariah* agar kemajuan ilmu, teknologi, dan tata kelola digital tetap diarahkan pada perlindungan agama, akal, harta, kehidupan, dan kemaslahatan masyarakat (Syafiuddin & Tristy, 2025). Etika digital dari perspektif

filosafat Islam juga memperluas diskusi tentang teknologi karena tidak hanya menekankan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan prosedural, tetapi juga memasukkan dimensi metafisik, spiritual, dan pembentukan kebajikan moral (Gunawan et al., 2025). Nilai-nilai seperti *sidq*, *amanah*, dan *ihsan* menjadi fondasi moral penting dalam komunikasi digital karena ruang digital rentan terhadap degradasi etika, distraksi spiritual, dan pengaruh algoritma yang membentuk praktik keagamaan secara tidak reflektif (Syamsul et al., 2026). Nilai akhlak Islam seperti *hifz al-lisan*, *ta'awun*, dan *iffah* juga relevan untuk membentuk perilaku digital yang santun, bertanggung jawab, dan konstruktif, terutama di kalangan generasi muda Muslim (Assyabirra & Mulia, 2025). Tantangan lain dalam dakwah digital adalah munculnya sensasionalisme, gaya provokatif, dan lemahnya validitas informasi, sehingga prinsip kebijaksanaan, kesopanan, dan dialog persuasif perlu ditempatkan sebagai dasar moral komunikasi keagamaan digital (Marzuki et al., 2025). Selain itu, dakwah digital juga menghadapi masalah hoaks, radikalisme, komersialisasi, penyederhanaan konten oleh algoritma, serta kebutuhan untuk memperkuat dakwah yang moderat dan inklusif (Azmi & Rifai, 2025).

Hubungan penelitian ini dengan literatur yang ada terlihat dari upaya menyatukan tiga medan pembahasan utama, yaitu komunikasi dakwah digital, etika teknologi, dan dinamika masyarakat Muslim urban. Literatur tentang masyarakat urban menunjukkan bahwa religiositas masyarakat Muslim tidak semata-mata menurun akibat modernisasi, melainkan mengalami transformasi dalam bentuk yang lebih adaptif, personal, dan terhubung dengan jaringan digital, struktur ekonomi, serta gaya hidup perkotaan (Muttaqin & Azizah, 2025). Transformasi praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer juga menunjukkan adanya negosiasi antara tradisi dan modernitas, termasuk penerimaan sebagian masyarakat terhadap alat digital untuk memperkuat ibadah serta penolakan sebagian lainnya karena dianggap mengganggu otentisitas keagamaan (Rahmatullah & Zahra, 2022). Persepsi masyarakat urban terhadap otoritas keagamaan online bersifat selektif dan kontekstual, sehingga kredibilitas pendakwah digital ditentukan oleh pendidikan, keterampilan komunikasi, keterbukaan, dan konsistensi ajaran (Ningsih, 2025). Identitas Muslim urban juga tidak selalu terkikis, tetapi dapat berhibridisasi melalui praktik modern seperti zakat digital, konsumsi halal, dan sistem kesejahteraan sosial berbasis masjid (Luhuringbudi et al., 2025). Model dakwah urban berbasis komunitas memperlihatkan bahwa spiritualitas, keterlibatan sosial, pendidikan nonformal, dan media digital dapat digabungkan dalam ruang dakwah yang lebih partisipatif (Rustandi & Aliyudin, 2025; Dilawati, 2025). Transformasi dakwah Muhammadiyah melalui media

sosial, podcast, dan situs resmi juga menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperkuat moderasi Islam dan mengurangi pengaruh radikalisme (Suciati et al., 2025). Namun, gerakan dakwah jamaah tetap menghadapi tantangan individualisme urban, melemahnya solidaritas sosial, dan pergeseran orientasi dakwah dari komunitarian menuju institusional, sehingga diperlukan rekonstruksi dakwah yang adaptif, kolaboratif, dan sosio-partisipatif (Dipuro et al., 2026). Perkembangan dakwah perempuan dalam ruang digital juga memperlihatkan pentingnya representasi, kepemimpinan, dan narasi keagamaan yang inklusif dalam membentuk wacana Islam yang lebih responsif terhadap perubahan zaman (Komarudin, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual integrasi nilai-nilai dakwah Islam dalam pengembangan *smart city* melalui perspektif komunikasi, teknologi, dan masyarakat urban. Penelitian ini tidak diarahkan pada pengujian kasus tertentu, tetapi pada sintesis literatur untuk memetakan bagaimana nilai-nilai dakwah Islam diposisikan dalam diskursus *smart city*, etika digital, tata kelola teknologi, dan kehidupan masyarakat Muslim urban. Dalam konteks dakwah digital, literatur menunjukkan bahwa transformasi ulama Nusantara dari surau ke media sosial bukan sekadar perpindahan medium, melainkan proses rekontekstualisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21 (Afrijaludin et al., 2025). Dakwah digital juga dapat berfungsi sebagai *soft power* Islam ketika narasi moderat, kredibilitas etis, dan visibilitas algoritmik mampu membentuk persepsi publik secara non-koersif (Khairiyah et al., 2025). Literasi digital keagamaan menjadi fondasi penting karena masyarakat tidak cukup hanya mampu mengakses informasi keagamaan, tetapi juga perlu memverifikasi, menilai, dan merujuk informasi tersebut pada sumber yang dapat dipercaya (Athoillah et al., 2023). Upaya membangun komunitas Muslim urban yang moderat juga membutuhkan literasi media, konten moderasi, pengelolaan akun digital yang bertanggung jawab, kolaborasi dengan influencer, dan komunikasi yang santun (Azizy et al., 2022). Hambatan infrastruktur dan kebutuhan keterampilan teknis dalam produksi dakwah digital juga perlu diperhatikan karena dakwah berbasis teknologi membutuhkan koordinasi, kapasitas digital, dan akses internet yang memadai (Zaenuri & Amrillah, 2026). Transformasi interaksi sosial urban dalam era kecerdasan buatan dan masyarakat digital memperlihatkan bahwa teknologi tidak hanya mengubah cara manusia mengakses layanan, tetapi juga mengubah pola relasi sosial, otoritas, partisipasi, dan pembentukan makna dalam ruang urban (Mubarok & Rosmaria, 2026). Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana literatur ilmiah menjelaskan

integrasi nilai-nilai dakwah Islam dalam pengembangan konsep *smart city*; kedua, nilai-nilai dakwah Islam apa saja yang paling dominan dibahas dalam literatur *smart city*, khususnya terkait komunikasi digital, etika teknologi, dan tata kelola masyarakat urban; dan ketiga, apa saja kesenjangan konseptual dalam literatur mengenai hubungan antara dakwah Islam dan *smart city* serta bagaimana arah pengembangan model integratif yang dapat ditawarkan oleh penelitian terdahulu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain *Integrative Literature Review* untuk mensintesis temuan konseptual dari 39 artikel jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus yang membahas *smart city*, dakwah digital, komunikasi Islam, etika teknologi, dan masyarakat Muslim urban. Sampel penelitian berupa artikel ilmiah yang dipilih secara purposif dengan kriteria inklusi: membahas minimal satu tema utama penelitian, yaitu *smart city*, dakwah Islam digital, etika digital Islam, tata kelola urban, literasi digital keagamaan, atau masyarakat Muslim urban; terbit dalam rentang 2021–2026; serta relevan dengan tiga rumusan masalah penelitian. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak membahas hubungan antara teknologi, komunikasi keagamaan, etika Islam, atau kehidupan urban, serta artikel yang hanya bersifat opini tanpa dasar akademik.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar ekstraksi data berbentuk matriks, yang memuat identitas artikel, fokus kajian, konsep utama, nilai dakwah Islam yang dibahas, pendekatan metodologis, temuan utama, dan kontribusi terhadap pengembangan model *smart city* Islami. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi seluruh artikel yang telah ditetapkan, pembacaan judul dan abstrak, pembacaan isi secara penuh, lalu pencatatan data penting ke dalam matriks ekstraksi. Setelah itu, artikel dikelompokkan ke dalam tiga klaster tematik, yaitu komunikasi dakwah digital, etika teknologi Islam, dan tata kelola masyarakat urban. Analisis data dilakukan dengan metode sintesis tematik, yaitu mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, dan kesenjangan konseptual antar artikel. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau *Research Question (RQ)* - RQ1, RQ2, dan RQ3 secara sistematis serta merumuskan arah model integratif dakwah Islam dalam pengembangan *smart city*.

HASIL

1. Pemetaan umum hasil sintesis literatur

Sintesis terhadap 39 artikel menunjukkan bahwa literatur yang dikaji tersebar

dalam tiga klaster utama, yaitu literatur tentang *smart city* dan urbanisme digital, literatur tentang dakwah digital dan komunikasi Islam, serta literatur tentang masyarakat Muslim urban. Pada klaster *smart city*, data utama yang muncul adalah penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan kualitas hidup, layanan publik, transportasi, ruang urban, penyimpanan *cloud*, pemantauan publik, dan bisnis elektronik (Ashaye & Alharahsheh, 2021). Pada klaster urbanisme digital, data yang ditemukan menunjukkan adanya kritik terhadap model kota teknokratis yang terlalu menekankan efisiensi algoritmik, penambangan data, dan tata kelola berbasis sistem digital (Anas et al., 2026). Pada klaster dakwah digital, data literatur memperlihatkan adanya pergeseran dakwah dari ceramah tatap muka dan media tradisional menuju media sosial, aplikasi pesan instan, platform streaming, podcast, serta konten video interaktif (Aditia & Hafizah, 2025; Yus & Maseleno, 2025). Pada klaster komunikasi Islam, data yang ditemukan menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dikaitkan dengan prinsip kebenaran, kebijaksanaan, penghormatan, tanggung jawab, *hikmah*, maw'idzah, dan mujādalah (E-sor et al., 2025; Bakhrudin, 2025). Pada klaster etika teknologi, literatur menampilkan nilai *tawhīd*, *'adl*, *hikmah*, *amānah*, *sidq*, *ihsan*, *hifz al-lisan*, *ta'awun*, dan *iffah* sebagai nilai yang dikaitkan dengan komunikasi digital serta etika penggunaan teknologi (Gunawan et al., 2025; Syamsul et al., 2026; Assyabirra & Mulia, 2025). Pada klaster masyarakat urban, data literatur menunjukkan adanya transformasi religiositas, pembentukan otoritas keagamaan online, hibridisasi identitas Muslim, dan perubahan pola interaksi sosial dalam ruang digital (Muttaqin & Azizah, 2025; Ningsih, 2025; Luhuringbudi et al., 2025; Mubarak & Rosmaria, 2026). Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa topik integrasi dakwah Islam dan *smart city* muncul melalui hubungan antara teknologi urban, komunikasi digital, etika Islam, literasi keagamaan, tata kelola partisipatif, dan masyarakat Muslim urban.

2. Temuan integrasi nilai dakwah Islam dalam konsep *smart city*

Hasil sintesis untuk RQ1 menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dakwah Islam dalam *smart city* dijelaskan melalui beberapa bentuk hubungan konseptual. Pertama, integrasi tersebut muncul dalam bentuk pergeseran dari *smart city* yang teknokratis menuju *smart city* yang lebih humanis dan spiritual (Anas et al., 2026; Almulhim & Aina, 2025). Kedua, integrasi tersebut dijelaskan melalui konsep *trust-based urbanism* yang menempatkan *amanah*, *khilafah*, dan *hisbah* sebagai prinsip utama dalam urbanisme digital (Anas et al., 2026). Ketiga, *amanah* dikaitkan dengan pengelolaan data warga

sebagai tanggung jawab moral, bukan sebagai objek eksploitasi atau komoditas pengawasan (Anas et al., 2026). Keempat, *khilafah* dikaitkan dengan tanggung jawab manusia dalam pengelolaan ruang urban, sedangkan *hisbah* dikaitkan dengan akuntabilitas publik dan transparansi sistem digital (Anas et al., 2026). Kelima, literatur tentang urbanisme Islam menunjukkan bahwa prinsip Islam dan perencanaan kota modern masih banyak dibahas pada tingkat konseptual dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam model praktis *smart city* (Khairuldin et al., 2026). Keenam, integrasi dakwah digital dengan *smart city* juga muncul melalui pemanfaatan media sosial, aplikasi Islam, realitas virtual, AI, *blockchain*, dan lingkungan pembelajaran digital sebagai sarana penyampaian pesan keislaman (Sabtu et al., 2025; Hidayatullah et al., 2024). Ketujuh, *maqashid al-syariah* muncul sebagai dasar normatif yang menghubungkan pengembangan ilmu, teknologi, masyarakat, dan syariah dalam komunitas Muslim modern (Syafiuddin & Tristy, 2025). Kedelapan, hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa integrasi dakwah Islam dan *smart city* ditempatkan sebagai hubungan antara infrastruktur digital kota, etika teknologi, komunikasi keagamaan, dan kebutuhan spiritual masyarakat Muslim urban.

3. Temuan nilai dakwah Islam yang dominan

Hasil sintesis untuk RQ2 menunjukkan bahwa nilai dakwah Islam yang paling sering muncul dalam literatur adalah *amanah*, *khilafah*, *hisbah*, *hikmah*, *maqashid al-syariah*, *sidq*, *ihsan*, *hifz al-lisan*, *ta'awun*, *iffah*, moderasi, partisipasi, perlindungan privasi, dan keadilan akses. *Amanah* muncul dalam konteks pengelolaan data, etika komunikasi digital, tanggung jawab pendakwah, dan tata kelola teknologi (Anas et al., 2026; Syamsul et al., 2026). *Khilafah* muncul sebagai nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia dalam mengelola ruang urban dan teknologi agar selaras dengan kepentingan publik (Anas et al., 2026). *Hisbah* muncul sebagai nilai yang berkaitan dengan akuntabilitas publik, transparansi algoritmik, dan pengawasan terhadap sistem digital (Anas et al., 2026). *Hikmah*, maw'idzah, dan mujādalah muncul dalam literatur komunikasi dakwah sebagai prinsip komunikasi digital yang bijaksana, penuh nasihat, dan dialogis (Bakhrudin, 2025). *Sidq*, *ihsan*, *hifz al-lisan*, *ta'awun*, dan *iffah* muncul sebagai nilai akhlak digital yang digunakan untuk membentuk etika komunikasi di media sosial (Syamsul et al., 2026; Assyabirra & Mulia, 2025). Moderasi muncul dalam literatur dakwah digital sebagai nilai yang dikaitkan dengan pencegahan radikalisme, penguatan narasi Islam moderat, dan pengembangan komunitas Muslim urban berbasis digital (Suciati et al., 2025; Azizy et al., 2022; Khairiyah et al., 2025). Partisipasi, literasi digital, perlindungan privasi, dan keadilan

akses muncul dalam literatur *smart city* sebagai nilai tata kelola yang berkaitan dengan keterlibatan komunitas, kesenjangan digital, dan risiko teknologi pengawasan (Sadat & Basir, 2026; Haron et al., 2023; Latif, 2025). Data ini menunjukkan bahwa nilai dakwah Islam dalam literatur tidak hanya muncul sebagai nilai komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai nilai etika teknologi dan tata kelola masyarakat urban.

Tabel 1 Temuan berdasarkan RQ2: nilai dakwah Islam yang dominan

Klaster hasil	Nilai/konsep utama	Referensi yang memuat
<i>Smart city</i> dan urbanisme digital	<i>Amanah, khilafah, hisbah, trust-based urbanism, human-centered smart city</i>	Anas et al. (2026); Almulhim & Aina (2025); Khairuldin et al. (2026)
Komunikasi dakwah digital	<i>Hikmah, maw'idzah, mujāḍalah</i> , komunikasi interaktif, dakwah multimedia	E-sor et al. (2025); Bakhrudin (2025); Hasanah (2024); Johari et al. (2025); Faozi & Maseleno (2025)
Etika teknologi Islam	<i>Tawhīd, 'adl, hikmah, amānah, sidq, ihsan, hifz al-lisan, iffah</i>	Gunawan et al. (2025); Syamsul et al. (2026); Assyabirra & Mulia (2025)
Masyarakat Muslim urban	<i>Religiositas adaptif</i> , otoritas keagamaan online, identitas Muslim hibrid, moderasi	Muttaqin & Azizah (2025); Ningsih (2025); Luhuringbudi et al. (2025); Azizy et al. (2022)
Tantangan dan peluang dakwah digital	Hoaks, radikalisme, sensasionalisme, kesenjangan digital, <i>soft power</i> Islam	Marzuki et al. (2025); Azmi & Rifai (2025); Zaenuri & Amrillah (2026); Khairiyah et al. (2025)

4. Temuan kesenjangan konseptual dalam literatur

Hasil sintesis untuk RQ3 menunjukkan adanya beberapa kesenjangan konseptual yang berulang dalam literatur. Kesenjangan pertama adalah pemisahan kajian antara dakwah digital dan *smart city*, karena literatur dakwah lebih banyak membahas transformasi media, strategi dakwah, komunikasi interaktif, dan otoritas keagamaan online, sedangkan literatur *smart city* lebih banyak membahas infrastruktur, tata kelola digital, privasi, partisipasi warga, dan efisiensi layanan (Aditia & Hafizah, 2025; Hasanah, 2024; Ashaye & Alharahsheh, 2021; Sadat & Basir, 2026). Kesenjangan kedua adalah integrasi prinsip Islam dengan perencanaan kota modern yang masih bersifat teoritis, terfragmentasi, dan belum banyak diteliti secara sistematis (Khairuldin et al., 2026). Kesenjangan ketiga adalah masih terbatasnya eksplorasi filsafat Islam klasik sebagai

fondasi normatif untuk etika AI, etika digital, dan transformasi teknologi (Gunawan et al., 2025). Kesenjangan keempat adalah belum kuatnya penjelasan tentang bagaimana nilai *amanah*, *khilafah*, *hisbah*, *hikmah*, *sidq*, *ihsan*, dan *maqashid al-syariah* dapat diterjemahkan ke dalam desain kebijakan, desain platform, algoritma, perlindungan data, literasi publik, atau tata kelola partisipatif. Kesenjangan kelima adalah masih perlunya perhatian terhadap isu inklusivitas dalam dakwah urban digital, termasuk peran perempuan, muallaf, pemuda, komunitas rentan, dan kelompok dengan tingkat literasi digital berbeda (Komarudin, 2025; Sabtu et al., 2025). Kesenjangan keenam adalah belum kuatnya model integratif yang memasukkan aktor dakwah, komunitas, audiens, algoritma, identitas Muslim, budaya digital, dan sistem *smart city* sebagai satu ekosistem yang saling terkait. Kesenjangan ketujuh adalah perlunya kajian lanjutan tentang kerja lapangan, keterlibatan komunitas, pengembangan kurikulum dai digital, tata kelola partisipatif berbasis syura, dan evaluasi dampak dakwah digital terhadap perilaku serta kesejahteraan spiritual masyarakat urban (Latif, 2025; Ridwan & Rustandi, 2025). Temuan-temuan kesenjangan tersebut menjadi data utama yang muncul pada bagian arah penelitian masa depan dalam literatur yang dikaji.

5. Ringkasan data utama hasil sintesis

Hasil akhir sintesis menunjukkan empat kelompok data utama yang konsisten muncul dalam artikel-artikel yang dikaji. Kelompok pertama adalah data tentang perubahan paradigma *smart city*, yaitu pergeseran dari kota teknokratis berbasis sensor, algoritma, dan data menuju kota yang dikaitkan dengan nilai manusia, spiritualitas, kepercayaan, dan akuntabilitas (Anas et al., 2026; Almulhim & Aina, 2025). Kelompok kedua adalah data tentang transformasi dakwah, yaitu perubahan dari dakwah konvensional menuju dakwah digital berbasis media sosial, video, podcast, aplikasi, realitas virtual, AI, dan *blockchain* (Aditia & Hafizah, 2025; Yus & Maseleno, 2025; Sabtu et al., 2025; Hidayatullah et al., 2024). Kelompok ketiga adalah data tentang etika digital Islam, yaitu penggunaan nilai *amanah*, *sidq*, *ihsan*, *hifz al-lisan*, *iffah*, *ta'awun*, *'adl*, *tawhīd*, *hikmah*, dan *khalīfah fī al-arḍ* untuk membahas komunikasi digital, AI, dan perilaku bermedia sosial (Gunawan et al., 2025; Syamsul et al., 2026; Assyabirra & Mulia, 2025). Kelompok keempat adalah data tentang masyarakat Muslim urban, yaitu religiositas adaptif, persepsi terhadap otoritas keagamaan online, hibridisasi identitas Muslim, komunitas dakwah urban, digitalisasi Muhammadiyah, peran perempuan dalam dakwah,

serta komunitas Muslim moderat berbasis digital (Muttaqin & Azizah, 2025; Ningsih, 2025; Luhuringbudi et al., 2025; Rustandi & Aliyudin, 2025; Dilawati, 2025; Suciati et al., 2025; Komarudin, 2025; Azizy et al., 2022). Data tentang tantangan menunjukkan munculnya isu sensasionalisme, gaya provokatif, hoaks, radikalisme, komersialisasi, penyederhanaan konten oleh algoritma, kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, dan risiko privasi akibat teknologi pengawasan (Marzuki et al., 2025; Azmi & Rifai, 2025; Zaenuri & Amrillah, 2026; Latif, 2025). Data tentang peluang menunjukkan adanya pemanfaatan dakwah digital untuk memperluas jangkauan pesan Islam, memperkuat moderasi, membangun literasi digital keagamaan, meningkatkan keterlibatan audiens, dan membentuk soft power Islam dalam ruang digital transnasional (Hasanah, 2024; Athoillah et al., 2023; Khairiyah et al., 2025). Data tentang arah model integratif menunjukkan empat lapis yang berulang dalam hasil sintesis, yaitu lapis nilai, lapis teknologi, lapis komunikasi, dan lapis masyarakat urban. Data tersebut memuat nilai dakwah Islam sebagai fondasi, teknologi *smart city* sebagai medium, komunikasi digital sebagai proses, dan masyarakat Muslim urban sebagai ruang sosial tempat integrasi tersebut dibahas dalam literatur.

PEMBAHASAN

1. Integrasi nilai-nilai dakwah Islam dalam pengembangan konsep *smart city*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dakwah Islam dalam pengembangan *smart city* tidak dapat dipahami hanya sebagai pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan pesan keagamaan, tetapi sebagai upaya konseptual untuk menempatkan nilai Islam sebagai fondasi etis dalam tata kelola kota digital. Hasil ini sejalan dengan Ashaye dan Alharahsheh (2021) yang menjelaskan bahwa *smart city* berhubungan dengan penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan kualitas ruang urban, layanan publik, transportasi, penyimpanan data, dan interaksi warga. Namun, temuan penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa teknologi perkotaan tidak cukup jika hanya diarahkan pada efisiensi administratif dan algoritmik. Dalam masyarakat Muslim, transformasi digital selalu berkaitan dengan identitas, budaya, spiritualitas, dan cara masyarakat menegosiasikan kehidupan modernnya (Mukhlis et al., 2025). Karena itu, hasil penelitian ini penting karena menegaskan bahwa *smart city* perlu dipahami sebagai ruang sosial dan moral, bukan hanya sebagai sistem teknis. Integrasi dakwah Islam dalam *smart city* berarti menempatkan komunikasi keagamaan, etika digital, literasi keagamaan, dan tata kelola

urban sebagai bagian dari pembangunan kota cerdas. Temuan ini juga sejalan dengan Anas et al. (2026), yang mengkritik model kota teknokratis karena terlalu menekankan pengelolaan data, pengawasan, dan efisiensi algoritmik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai dakwah Islam dapat berfungsi sebagai koreksi terhadap kecenderungan *smart city* yang terlalu teknosentris.

Diskusi terhadap RQ1 juga memperlihatkan bahwa konsep *trust-based urbanism* menjadi titik penting dalam menghubungkan dakwah Islam dan *smart city*. Anas et al. (2026) menempatkan *amanah*, *khilafah*, dan *hisbah* sebagai nilai utama yang dapat merekonseptualisasi urbanisme digital. Dalam temuan penelitian ini, *amanah* berfungsi sebagai prinsip etis dalam pengelolaan data warga, sehingga data tidak diperlakukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai titipan yang harus dijaga. *Khilafah* berfungsi sebagai prinsip tanggung jawab manusia dalam mengelola ruang urban, sehingga pembangunan kota tidak hanya mengejar kecepatan layanan, tetapi juga kemaslahatan. *Hisbah* berfungsi sebagai prinsip akuntabilitas publik yang mengharuskan sistem digital, kebijakan kota, dan algoritma layanan publik tetap dapat diawasi oleh masyarakat. Temuan ini memperkuat kajian Khairuldin et al. (2026), yang menyatakan bahwa integrasi prinsip Islam dengan perencanaan kota modern masih bersifat teoritis, terfragmentasi, dan belum banyak diteliti. Dengan mengaitkan ketiga nilai tersebut pada konteks *smart city*, penelitian ini memberikan arah konseptual bahwa dakwah Islam tidak hanya bekerja dalam ruang ceramah, tetapi juga dalam ruang kebijakan, data, desain teknologi, dan tata kelola kota. Signifikansinya terletak pada perluasan makna dakwah dari komunikasi religius menuju etika pembangunan urban berbasis nilai.

Temuan RQ1 juga menunjukkan bahwa transformasi dakwah digital menjadi basis penting bagi integrasi dakwah dan *smart city*. Aditia dan Hafizah (2025) menunjukkan bahwa dakwah telah bergeser dari media tradisional menuju media digital, sedangkan Yus dan Maseleno (2025) menegaskan bahwa pergeseran dari podium ke media sosial memperluas jangkauan dakwah melampaui batas ruang dan waktu. Hasanah (2024) menambahkan bahwa media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan responsif antara dai dan audiens. Johari et al. (2025) memperlihatkan bahwa dakwah digital bersifat interaktif karena melibatkan komunikasi dua arah, aksesibilitas, dan keterlibatan multimedia. Faozi dan Maseleno (2025) juga menunjukkan bahwa konten dakwah yang visual, ringkas, dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan generasi milenial. Dalam kaitannya dengan *smart city*, temuan ini menunjukkan bahwa infrastruktur digital kota dapat menjadi ekosistem baru bagi

penyebaran nilai-nilai Islam yang lebih kontekstual. Hal ini tidak berarti menjadikan semua kanal kota sebagai kanal dakwah formal, tetapi menanamkan prinsip komunikasi yang santun, edukatif, dialogis, dan etis dalam ruang digital urban. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada bidang dakwah dan komunikasi Islam dengan menunjukkan bahwa dakwah digital dapat dibaca sebagai bagian dari ekologi komunikasi kota cerdas, bukan sekadar fenomena media sosial keagamaan.

Temuan RQ1 juga menegaskan bahwa integrasi nilai dakwah Islam dalam *smart city* perlu dikaitkan dengan *maqashid al-syariah* dan etika teknologi. Syafiuddin dan Tristy (2025) menjelaskan bahwa *maqashid al-syariah* bertujuan melestarikan aspek esensial kehidupan, termasuk agama, akal, dan harta, agar kemajuan ilmu dan teknologi tetap selaras dengan nilai moral Islam. Dalam penelitian ini, *maqashid al-syariah* menjadi kerangka yang membantu menjelaskan mengapa teknologi *smart city* perlu diarahkan pada kemaslahatan, bukan hanya efisiensi sistem. Temuan ini sejalan dengan Almulhim dan Aina (2025), yang menekankan pentingnya pembangunan *smart city* yang berorientasi pada manusia. Jika teknologi kota tidak dikaitkan dengan nilai kemanusiaan, maka teknologi dapat berubah menjadi sistem yang efisien tetapi tidak selalu adil, inklusif, atau bermakna secara spiritual. Sabtu et al. (2025) dan Hidayatullah et al. (2024) menunjukkan bahwa dakwah kontemporer sudah mulai memanfaatkan media sosial, aplikasi Islam, realitas virtual, kecerdasan buatan, dan *blockchain*. Namun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut harus ditempatkan dalam kerangka moral, bukan hanya dalam kerangka inovasi. Oleh karena itu, kontribusi RQ1 adalah memperjelas bahwa integrasi dakwah Islam dan *smart city* merupakan integrasi antara nilai, teknologi, komunikasi, dan tata kelola kehidupan urban.

2. Nilai-nilai dakwah Islam yang dominan dalam komunikasi digital, etika teknologi, dan tata kelola masyarakat urban

Temuan penelitian terhadap RQ2 menunjukkan bahwa *amanah* merupakan nilai paling dominan karena muncul dalam berbagai dimensi pembahasan, terutama pengelolaan data, etika komunikasi, kredibilitas pendakwah, dan tata kelola teknologi. Dalam konteks *smart city*, *amanah* menjadi penting karena data warga menjadi dasar bagi layanan publik, transportasi, keamanan, kesehatan, dan sistem kota lainnya. Anas et al. (2026) menunjukkan bahwa *amanah* merekategorisasi data sebagai tanggung jawab religius yang harus dilindungi, bukan sebagai komoditas ekstraktif. Syamsul et al. (2026) juga menempatkan *amanah* bersama *sidq* dan *ihsan* sebagai bagian dari etika digital Islam

yang perlu diintegrasikan dengan spiritualitas. Assyabirra dan Mulia (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *amanah*, *sidq*, *hifz al-lisan*, *ta'awun*, dan *iffah* relevan untuk membangun etika komunikasi media sosial. Dalam masyarakat urban, *amanah* juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap otoritas keagamaan online, karena Ningsih (2025) menunjukkan bahwa kredibilitas pendakwah digital dipengaruhi oleh pendidikan, kemampuan komunikasi, keterbukaan, dan konsistensi ajaran. Temuan ini penting karena *smart city* bekerja di atas infrastruktur kepercayaan, baik terhadap sistem teknologi maupun aktor yang mengelolanya. Dengan demikian, *amanah* menjadi jembatan antara etika dakwah, perlindungan data, dan legitimasi tata kelola digital.

Nilai dominan berikutnya adalah *khilafah*, *hisbah*, *'adl*, *hikmah*, dan *maqashid al-syariah*. *Khilafah* dalam temuan penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai konsep teologis, tetapi sebagai tanggung jawab moral manusia dalam mengelola ruang urban dan teknologi. *Hisbah* berkaitan dengan fungsi pengawasan sosial, akuntabilitas publik, dan transparansi sistem digital. *'Adl* atau keadilan muncul dalam pembahasan etika digital Islam, terutama dalam konstruksi etika AI dan teknologi yang tidak semata-mata tunduk pada logika teknis (Gunawan et al., 2025). *Hikmah* muncul sebagai prinsip komunikasi dakwah yang menuntut kebijaksanaan, ketepatan konteks, dan kesantunan dalam menyampaikan pesan keislaman (Bakhrudin, 2025). *Maqashid al-syariah* memberikan orientasi tujuan agar teknologi menjaga kepentingan fundamental manusia, bukan mengorbankan manusia demi sistem. Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa dakwah Islam dalam konteks *smart city* bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga soal cara teknologi dirancang, diatur, dan digunakan. Signifikansi hasil ini terletak pada penegasan bahwa nilai dakwah dapat dijadikan kategori analitis untuk membaca tata kelola kota digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dakwah dengan memperluas objek kajiannya dari media dan pesan menuju sistem teknologi dan urbanisme digital.

Dalam dimensi komunikasi digital, nilai yang paling kuat muncul adalah *hikmah*, *maw'idzah*, *mujādalah*, *sidq*, *hifz al-lisan*, *ihsan*, dan komunikasi santun. E-sor et al. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi Islam berakar pada kebenaran, kebijaksanaan, penghormatan, dan tanggung jawab. Bakhrudin (2025) menempatkan *hikmah*, *maw'idzah*, dan *mujādalah* sebagai prinsip inti komunikasi dakwah dalam era disrupsi teknologi. Marzuki et al. (2025) menunjukkan bahwa dakwah digital menghadapi masalah sensasionalisme, gaya provokatif, validitas informasi, dan gaya komunikasi pendakwah. Azmi dan Rifai (2025) juga menunjukkan bahwa dakwah digital menghadapi tantangan

hoaks, radikalisme, kebutuhan kontekstualisasi ajaran, dan pentingnya dakwah moderat serta inklusif. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai komunikasi dakwah perlu ditempatkan sebagai mekanisme pengendali ruang digital. *Sidq* mendorong validitas informasi, *hifz al-lisan* mencegah ujaran merusak, *ihsan* mendorong mutu etis dalam penyampaian pesan, dan *mujādalāh* membangun dialog yang tidak merendahkan pihak lain. Hasil ini penting karena ruang digital *smart city* berpotensi menjadi ruang partisipasi publik sekaligus ruang konflik, sehingga prinsip dakwah dapat memberi dasar moral bagi komunikasi publik digital.

Dalam dimensi masyarakat urban, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi, partisipasi, inklusivitas, solidaritas sosial, dan perlindungan identitas keagamaan menjadi nilai yang paling dominan. Muttaqin dan Azizah (2025) menunjukkan bahwa religiositas masyarakat urban tidak hilang, tetapi mengalami transformasi menjadi lebih adaptif, personal, dan terhubung dengan jaringan digital. Rahmatullah dan Zahra (2022) memperlihatkan adanya negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim. Luhuringbudi et al. (2025) menunjukkan bahwa identitas Muslim urban dapat berhibridisasi melalui zakat digital, konsumsi halal, dan sistem kesejahteraan sosial berbasis masjid. Rustandi dan Aliyudin (2025) serta Dilawati (2025) memperlihatkan bahwa dakwah urban berbasis komunitas dapat menggabungkan spiritualitas, pendidikan nonformal, praktik sosial, dan media digital. Suciati et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah Muhammadiyah dapat memperkuat moderasi Islam dan mengurangi pengaruh radikalisme. Komarudin (2025) menambahkan bahwa ruang digital memberi peluang bagi kepemimpinan perempuan dan narasi keagamaan yang lebih inklusif. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa masyarakat Muslim urban bukan objek pasif dari teknologi, melainkan aktor yang menegosiasikan identitas, otoritas, dan partisipasinya dalam ruang digital. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memperluas pembahasan *smart city* menjadi kajian tentang subjektivitas, religiositas, dan komunitas Muslim urban.

Dalam dimensi tata kelola, temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai partisipasi warga, literasi digital keagamaan, perlindungan privasi, dan keadilan akses memiliki posisi penting. Sadat dan Basir (2026) menunjukkan bahwa *smart city* dan *e-government* dapat mendorong keterlibatan komunitas, tetapi literasi digital tidak otomatis menghasilkan partisipasi sipil yang mendalam. Athoillah et al. (2023) menegaskan bahwa literasi digital keagamaan menjadi fondasi agar masyarakat tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga memverifikasi dan menilai kebenarannya. Latif (2025) menunjukkan

bahwa teknologi pengawasan dalam ruang urban dapat meningkatkan keamanan, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap privasi dan nilai budaya. Haron et al. (2023) membahas transformasi digital sebagai upaya menjembatani kesenjangan digital, sedangkan Zaenuri dan Amrillah (2026) menunjukkan bahwa dakwah digital masih menghadapi hambatan infrastruktur dan kebutuhan keterampilan teknis. Hasil ini penting karena *smart city* tidak boleh hanya menjadi kota untuk mereka yang memiliki akses dan literasi tinggi. Jika dakwah Islam dipahami sebagai komunikasi kemaslahatan, maka tata kelola *smart city* harus mempertimbangkan akses digital yang adil, perlindungan privasi, dan kemampuan masyarakat untuk terlibat secara bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang komunikasi Islam dan tata kelola digital dengan menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi kerangka etis bagi partisipasi publik.

3. Kesenjangan konseptual dan arah pengembangan model integratif

Temuan penelitian terhadap RQ3 menunjukkan bahwa kesenjangan paling mendasar dalam literatur adalah keterpisahan antara kajian dakwah digital dan kajian *smart city*. Literatur dakwah digital telah banyak membahas transformasi media dakwah, penggunaan media sosial, komunikasi interaktif, dakwah moderat, dan tantangan etika digital (Aditia & Hafizah, 2025; Hasanah, 2024; Yus & Maseleno, 2025; Johari et al., 2025). Sementara itu, literatur *smart city* lebih banyak membahas efisiensi teknologi, kualitas hidup, tata kelola digital, partisipasi warga, privasi, dan pengembangan urban (Ashaye & Alharahsheh, 2021; Almulhim & Aina, 2025; Sadat & Basir, 2026; Latif, 2025). Keduanya sebenarnya bertemu pada isu teknologi, masyarakat, komunikasi, dan tata kelola, tetapi belum banyak disatukan dalam satu model konseptual. Khairuldin et al. (2026) menyatakan bahwa integrasi prinsip Islam dan perencanaan kota modern masih teoritis, terfragmentasi, dan belum banyak diteliti. Gunawan et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kontribusi filsafat Islam klasik dalam etika AI dan transformasi digital masih kurang dieksplorasi. Hasil penelitian ini penting karena mengisi ruang konseptual di antara dua medan kajian tersebut. Dengan menghubungkan dakwah digital dan *smart city*, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi Islam dapat menjadi fondasi normatif bagi urbanisme digital yang lebih etis.

Kesenjangan kedua adalah belum kuatnya operasionalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem, kebijakan, dan desain teknologi *smart city*. Banyak literatur telah menyebut *amanah*, *khilafah*, *hisbah*, *hikmah*, *sidq*, *ihsan*, dan *maqashid al-syariah* sebagai nilai utama, tetapi belum semua menjelaskan bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam

tata kelola data, audit algoritma, desain platform, literasi publik, atau mekanisme partisipasi warga. Dalam temuan penelitian ini, *amanah* dapat diarahkan pada perlindungan data dan keamanan informasi. *Hisbah* dapat diarahkan pada transparansi algoritmik, mekanisme pengawasan publik, dan kanal akuntabilitas warga. *Hikmah*, *maw'idzah*, dan *mujādalāh* dapat diarahkan pada standar komunikasi digital yang santun, dialogis, dan tidak provokatif. *Maqashid al-syariah* dapat diarahkan pada evaluasi apakah teknologi kota menjaga kemaslahatan, akal, agama, harta, dan kehidupan masyarakat. Ridwan dan Rustandi (2025) menegaskan bahwa era AI membawa tantangan karena dakwah dapat bergeser dari orientasi spiritual-moral menuju penyebaran pesan yang dikendalikan teknologi dan popularitas. Karena itu, hasil penelitian ini penting karena menawarkan cara membaca nilai Islam bukan hanya sebagai norma umum, tetapi sebagai prinsip yang dapat dipetakan ke dalam lapis teknologi, komunikasi, dan tata kelola. Kontribusi keilmuannya terletak pada penyusunan jembatan konseptual antara studi dakwah, etika digital, dan kebijakan *smart city*.

Kesenjangan ketiga terletak pada kurangnya perhatian terhadap inklusivitas subjek dakwah dalam ekosistem *smart city*. Komarudin (2025) menunjukkan bahwa ruang digital membuka peluang bagi kepemimpinan perempuan dalam dakwah dan pembentukan narasi keagamaan yang lebih inklusif. Sabtu et al. (2025) menyoroti pentingnya strategi dakwah digital untuk muallaf melalui pendekatan teknologi, dukungan sosial, dan penguatan pemahaman Islam. Dipuro et al. (2026) memperlihatkan bahwa gerakan dakwah jamaah menghadapi tantangan individualisme urban, melemahnya solidaritas sosial, dan transformasi digital. Khairiyah et al. (2025) memperluas pembahasan dengan menunjukkan bahwa dakwah digital dapat berfungsi sebagai *soft power* Islam melalui narasi moderat, kredibilitas etis, dan visibilitas algoritmik. Afrijaludin et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi ulama Nusantara ke media sosial merupakan proses rekontekstualisasi nilai Islam dalam masyarakat abad ke-21. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model integratif tidak boleh hanya memasukkan teknologi dan nilai, tetapi juga aktor dakwah, komunitas, audiens, algoritma, identitas, gender, otoritas, dan budaya digital. Hal ini penting karena *smart city* adalah ruang yang dihuni oleh kelompok masyarakat dengan akses, kebutuhan, dan tingkat literasi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan perspektif inklusif dalam kajian dakwah urban dan komunikasi Islam digital.

Arah model integratif yang muncul dari penelitian ini adalah model *smart city* Islami yang terdiri atas empat lapis, yaitu lapis nilai, lapis teknologi, lapis komunikasi, dan

lapis masyarakat urban. Lapis nilai mencakup *amanah, khilafah, hisbah, maqashid al-syariah, 'adl, hikmah, sidq, ihsan, ta'awun, iffah*, dan *hifz al-lisan*. Lapis teknologi mencakup infrastruktur *smart city*, media sosial, aplikasi Islam, AI, *blockchain, e-government*, sistem pengawasan, dan perlindungan data. Lapis komunikasi mencakup dakwah digital yang interaktif, dialogis, santun, moderat, dan berorientasi pada validitas informasi. Lapis masyarakat urban mencakup literasi digital keagamaan, partisipasi komunitas, identitas Muslim urban, solidaritas sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan modernitas. Model ini selaras dengan Khairuldin et al. (2026), yang membahas pentingnya urbanisme Islam berkelanjutan melalui zonasi, ruang publik, wakaf, sukuk hijau, bangunan responsif iklim, dan tata kelola partisipatif. Model ini juga sesuai dengan Athoillah et al. (2023), yang menempatkan literasi digital keagamaan sebagai fondasi masyarakat Muslim urban dalam menghadapi informasi digital. Signifikansi model ini adalah memberikan kerangka konseptual yang mempertemukan komunikasi Islam, etika digital, teknologi informasi, dan sosiologi urban dalam satu bangunan keilmuan.

Signifikansi, kontribusi, implikasi, dan batasan penelitian

Signifikansi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya menggeser pembahasan *smart city* dari sekadar isu teknologi menuju isu etika, dakwah, spiritualitas, dan tata kelola masyarakat Muslim urban. Dalam literatur yang dikaji, *smart city* sering dibahas sebagai sistem efisiensi layanan dan pengelolaan data, sedangkan dakwah digital sering dibahas sebagai transformasi media komunikasi keagamaan. Penelitian ini mempertemukan dua diskursus tersebut dengan menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat menjadi kerangka etik bagi pembangunan kota digital. Kontribusi teoretisnya adalah menawarkan perluasan makna dakwah dari penyampaian pesan agama menjadi kerangka nilai untuk pengelolaan teknologi, komunikasi publik, perlindungan data, dan partisipasi warga. Kontribusi ini penting bagi bidang komunikasi dan dakwah Islam karena memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung di mimbar, media sosial, atau komunitas pengajian, tetapi juga dapat hadir dalam desain sistem kota, tata kelola informasi, dan pembentukan budaya digital. Kontribusi bagi kajian *smart city* adalah menghadirkan perspektif Islam yang menekankan *amanah, khilafah, hisbah, maqashid, keadilan*, dan moderasi sebagai prinsip pembangunan digital. Kontribusi bagi kajian masyarakat urban adalah menunjukkan bahwa identitas Muslim tidak lenyap dalam modernitas digital, tetapi mengalami adaptasi, negosiasi, dan hibridisasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi keilmuan dakwah Islam sebagai bidang yang

relevan dengan isu teknologi, urbanisme, dan transformasi sosial kontemporer.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya mengembangkan model dakwah yang tidak hanya berorientasi pada media, tetapi juga pada ekosistem digital tempat masyarakat hidup. Selama ini, pembahasan dakwah digital sering menekankan strategi konten, platform, audiens, dan efektivitas komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut perlu dilengkapi dengan pembahasan tentang tata kelola data, etika algoritma, privasi, literasi digital, dan partisipasi warga. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan literasi digital keagamaan agar masyarakat mampu mengakses, memverifikasi, dan menilai informasi keagamaan secara kritis (Athoillah et al., 2023). Implikasi lain adalah perlunya pembinaan etika dakwah digital agar pendakwah tidak terjebak pada sensasionalisme, provokasi, komersialisasi, dan penyederhanaan ajaran agama yang dikendalikan logika algoritma (Marzuki et al., 2025; Azmi & Rifai, 2025). Bagi pengembang *smart city*, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya memasukkan prinsip *amanah* dalam pengelolaan data dan *hisbah* dalam transparansi sistem digital. Bagi lembaga dakwah dan pendidikan Islam, hasil ini mengimplikasikan pentingnya kurikulum yang membekali dai dengan kompetensi teknologi dan etika komunikasi profetik sebagaimana ditekankan Ridwan dan Rustandi (2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi akademik dan praktis yang dapat digunakan untuk memperkuat dakwah Islam di tengah transformasi kota digital.

Batasan penelitian ini terletak pada desainnya sebagai *Integrative Literature Review*, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan berbasis sintesis literatur, bukan hasil pengujian empiris di lapangan. Penelitian ini tidak mengukur secara langsung bagaimana warga kota merespons integrasi nilai dakwah Islam dalam infrastruktur *smart city*. Penelitian ini juga tidak mengevaluasi efektivitas aplikasi tertentu, kebijakan tertentu, atau program dakwah digital tertentu dalam konteks kota tertentu. Selain itu, karena sumber penelitian dibatasi pada 39 artikel jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus yang telah ditentukan, cakupan temuan mengikuti batas ketersediaan dan fokus artikel tersebut. Batasan berikutnya adalah belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap bobot masing-masing nilai dakwah, sehingga dominasi nilai seperti *amanah*, *khilafah*, *hisbah*, *hikmah*, dan moderasi dibaca berdasarkan kemunculan tematik dalam literatur. Penelitian ini juga belum menguji model empat lapis yang ditawarkan pada konteks kebijakan, komunitas, atau sistem digital tertentu. Karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi empiris, kerja lapangan, keterlibatan komunitas, operasionalisasi syura dalam tata kelola *smart city*, serta evaluasi jangka

panjang dampak dakwah digital terhadap perilaku dan kesejahteraan spiritual masyarakat urban sebagaimana arah masa depan yang telah diidentifikasi dalam literatur (Latif, 2025; Ridwan & Rustandi, 2025). Dengan batasan tersebut, penelitian ini tetap memiliki posisi penting sebagai fondasi konseptual awal untuk menyusun model integrasi nilai-nilai dakwah Islam dalam pengembangan *smart city* yang humanis, partisipatif, etis, dan bermartabat secara spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai dakwah Islam dalam pengembangan *smart city* merupakan kebutuhan konseptual yang penting untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan dimensi etika, spiritualitas, dan kemanusiaan masyarakat urban. Temuan utama menunjukkan bahwa *smart city* tidak cukup dipahami sebagai sistem kota berbasis teknologi, data, sensor, dan efisiensi layanan publik, tetapi juga harus dipandang sebagai ruang sosial yang membentuk interaksi, identitas, partisipasi, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai dakwah Islam seperti *amanah*, *khilafah*, *hisbah*, *hikmah*, *sidq*, *ihsan*, *hifz al-lisan*, *ta'awun*, *iffah*, moderasi, dan *maqashid al-syariah* dapat menjadi dasar normatif untuk membangun kota cerdas yang lebih etis dan humanis. Nilai *amanah* menjadi fondasi penting dalam pengelolaan data dan teknologi agar tidak jatuh pada eksploitasi informasi warga. Nilai *hisbah* menegaskan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam sistem digital kota, sedangkan nilai *hikmah*, *maw'idzah*, dan *mujādalah* memperkuat komunikasi publik yang santun, dialogis, dan tidak provokatif. Dengan demikian, dakwah Islam dalam konteks *smart city* tidak hanya bermakna sebagai penyampaian pesan agama melalui media digital, tetapi juga sebagai kerangka etis dalam membangun tata kelola teknologi, komunikasi digital, dan kehidupan masyarakat urban yang bermartabat.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan kajian dakwah Islam, komunikasi digital, etika teknologi, dan masyarakat Muslim urban dalam satu pembahasan terpadu. Selama ini, literatur tentang dakwah digital dan *smart city* cenderung berkembang secara terpisah, sehingga hubungan antara nilai dakwah dan tata kelola kota digital belum banyak dijelaskan secara sistematis. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah Islam dapat digunakan untuk membaca, mengkritisi, dan mengarahkan pengembangan *smart city* agar tidak hanya berorientasi pada kecanggihan teknologi. Kontribusi bagi bidang ilmu dakwah dan komunikasi Islam adalah perluasan objek kajian dakwah dari

mimbar, media sosial, dan komunitas keagamaan menuju ruang urban digital yang lebih kompleks. Kontribusi bagi kajian *smart city* adalah hadirnya perspektif Islam yang menekankan kepercayaan, akuntabilitas, keadilan, literasi digital, dan kemaslahatan sosial sebagai bagian dari pembangunan kota cerdas. Penelitian ini juga menegaskan bahwa masyarakat Muslim urban bukan sekadar pengguna teknologi, tetapi aktor yang menegosiasikan identitas, otoritas keagamaan, partisipasi sosial, dan nilai spiritualnya dalam ekosistem digital.

Untuk penelitian masa depan, diperlukan kajian empiris yang menguji bagaimana nilai-nilai dakwah Islam dapat diterapkan dalam kebijakan, platform, layanan publik, dan sistem tata kelola *smart city* secara nyata. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui studi lapangan, wawancara dengan pemangku kebijakan, pengelola dakwah digital, komunitas Muslim urban, serta pengguna layanan kota digital. Selain itu, model integratif yang telah disusun dalam penelitian ini perlu diuji dalam konteks yang lebih spesifik, misalnya pada pengelolaan data warga, aplikasi layanan publik, platform dakwah digital, literasi keagamaan, atau partisipasi masyarakat dalam tata kelola kota. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan indikator operasional untuk mengukur nilai *amanah*, *hisbah*, *hikmah*, moderasi, dan *maqashid al-syariah* dalam sistem teknologi perkotaan. Kajian tentang kelompok tertentu, seperti pemuda Muslim, perempuan, muallaf, komunitas rentan, dan masyarakat dengan keterbatasan akses digital, juga penting agar model *smart city* Islami tidak bersifat elitis. Dengan demikian, penelitian masa depan diharapkan mampu memperkuat hubungan antara konsep dakwah Islam dan praktik pembangunan kota cerdas yang inklusif, etis, partisipatif, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., & Hafizah, E. (2025). Transformation of the spread of islamic messages through the transition from traditional media to digital media in contemporary da'wah. *Jurnal Al Nahyan*. <https://doi.org/10.58326/jan.v1i1.209>
- Afrijaludin, M., Nurfajrina, A., Zaeti, S., Siregar, N., Rhevy, M. C., & Fadil, A. (2025). From surau to social media: Nusantara ulama's da'wah transformation in the society 5.0 era. *Journal of Islamic Education and Intellectual Discourse (JIED)*. <https://doi.org/10.37304/jied.v1i2.23653>
- Almulhim, A. I., & Aina, Y. (2025). Achieving human-centered *smart city* development in saudi arabia. *Urban Science*. <https://doi.org/10.3390/urbansci9100393>
- Anas, W. N. I. W. N., Khairuldin, W. M. K. F. W., Hassan, S. A., Embong, A. H., & Mat@Mohamad, M. Z. (2026). From Technocratic Cities To *Trust-Based Urbanism*: Re-Conceptualising Urban Planning Through Islamic Ethical Epistemology In The Digital Age. *Planning Malaysia*. <https://doi.org/10.21837/pm.v24i42.2047>
- Ashaye, O. R., & Alharahsheh, H. (2021). Smart city development and implications. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6600-8.CH018>
- Assyabirra, S., & Mulia, S. (2025). Islamic Morals As A Basis For Communication Ethics on Social Media Among Muslim Teenagers. Et Al. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v7i2.128>
- Athoillah, S., Ashari, M. K., & Alauddin, M. B. (2023). Religious Digital Literacy Of Urban Muslim Society In Indonesia: A Systematic Literature Review. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7088>
- Azizy, J., Sihabussalam, S., & Desmaliza, D. (2022). Building A Digital-Based (Post-Pandemic) Moderate Muslim Urban Community: Reflection on The Interpretation of Da'wah Verses. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5547>
- Azmi, A., & Rifai, A. (2025). Contemporary Islamic Thought: Answering the challenges of da'wah in the digital era. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.1.2025.95-107>
- Bakhrudin, E. (2025). The qur'an and digital da'wah : A thematic study on religious communication strategies in the age of technological disruption. *Proceeding International Collaborative Conference on Multidisciplinary Science*. <https://doi.org/10.70062/iccms.v2i1.123>
- Dilawati, R. (2025). Community-based islamic education in urban society: A study of the shift pemuda hijrah movement. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24952/fahmina.v3i1.17598>
- Dipuro, R., Purwanto, E., Akbar, S. N., Halili, H. R., & Probolinggo, I. D. (2026). Revitalizing the muhammadiyah: Jamaah-based da'wah movement da'wah in the digital transformation era. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.64540/of5t4158>
- E-sor, A., Mahmudulhassan, Abuzar, M., Ahmed, E., Uddin, S., Khondoker, A., Shikdar, Riazul, M., & Rahman, O. (2025). Islamic communication in the 21st century: Principles, methods, practices, digital transformation and contemporary applications. *Bulletin of Islamic Research*. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.354>

- Faozi, S. A., & Maseleno, A. (2025). The role of social media in enhancing the effectiveness of islamic da'wah among millennial generations. *International Journal of Psychology and Health Science*. <https://doi.org/10.38035/ijphs.v3i4.1798>
- Gunawan, Sitorus, J., Murtopo, Rantelinggi, P. H., & Harianto, D. (2025). Construction of Digital Ethics in The Perspective Of Islamic Philosophy. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i2.5229>
- Haron, H., Sajari, A., Dewanti, R., Ganesan, Y., & Gui, A. (2023). Digital Transformation in Community Development of Malaysia And Indonesia. *ICCD*. <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.591>
- Hasanah, R. (2024). Integration of Technology in Da'wah: Utilization of Social Media and Multimedia Content to Improve Accessibility and Da'wah Strategies Of Gus Iqdam. *Indonesian Journal of Islamic Communication*. <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2144>
- Hidayatullah, R., Kamali, M. F., & T, N. A. (2024). Innovative dakwah strategies through social media: Case study of islamic communication approaches in indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Johari, M. E., Anas, N., Fauzi, A. A., Baharom, S. N., & Ramlan, A. N. M. (2025). Interactive da'wah medium during crises: A content analysis of recent literature (2020-2024). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.910000705>
- Khairiyah, N., Uyuni, B., & Syukur, Y. (2025). Digital da'wah as soft power: A conceptual review of islamic communication in contemporary global politics. *Journal of Islamicjerusalem Studies*. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i3.120>
- Khairuldin, W. M. K. F. W., Hassan, S. A., Embong, A. H., Anas, W. N. I. W. N., Mat@Mohamad, M. Z., Kamaludin, M., & Ibrahim, M. S. (2026). Sustainable Urban Development in Islamic Perspective: A Systematic Synthesis. *Planning Malaysia*. <https://doi.org/10.21837/pm.v24i41.1993>
- Komarudin, O. O. (2025). The evolving role of women in contemporary indonesian da'wah. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*. <https://doi.org/10.29062/c72z7r12>
- Latif, S. (2025). Harmonizing islamic values with modern urban design: Privacy, technology, and cultural preservation in southeast asian architecture. *Journal of Islamic Architecture*. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i4.31860>
- Luhuringbudi, T., Kurniawan, E., Ahmad, H., Muhtar, A., & Abdillah, R. M. I. (2025). Modest modernities: Muslim identity, globalisation, and urban transformation in indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. <https://doi.org/10.14421/tkcp7204>
- Marzuki, M., Fatima, N., & Sariningsih, I. (2025). Da'wah ethics in the digital era in media transformation and moral governance. *Al-Tsiqoh*. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i2.6923>
- Mubarok, A., & Rosmaria, R. (2026). Transformation of urban social interaction in the era of artificial intelligence and digital society. *Archipel*. <https://doi.org/10.65739/archipel.v1i9.57>
- Mukhlis, Wardiman, D., & Yetri, A. (2025). Indonesian muslim societies in the digital age. *Digital Muslim Review*. <https://doi.org/10.32678/dmr.v2i2.46>

- Muttaqin, R., & Azizah, N. (2025). Social change and patterns of religiosity in urban society: An islamic sociological analysis of new religious phenomena. *Journal of Studia Islamica Muhammadiyah*. <https://doi.org/10.67171/y6kxg103>
- Ningsih, W. (2025). Community perceptions of online religious authority: A qualitative study among urban muslim communities. *Islamic Journal of Communication and Public Discourse*. <https://doi.org/10.59784/ijcpd.v2i1.8>
- Rahmatullah, A., & Zahra, F. (2022). Social Analysis of The Transformation of Religious Practices in Contemporary Muslim Society. Et Al. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v4i2.112>
- Ridwan, A., & Rustandi, R. (2025). Transformation of Prophetic Communication Patterns in The Era of Artificial Intelligence: challenges and Opportunities For Islamic Preaching in Indonesia. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.11551>
- Rustandi, R., & Aliyudin, M. (2025). Cyber culture in the transformation of urban da'wah: A case study of pemuda hijrah community bandung, indonesia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v19i1.11453>
- Sabtu, M., Ibrahim, A., Meerangani, K. A., & Mujahid, N. R. (2025). Digital da'wah strategies for empowering islamic understanding among mu'allaf: A conceptual exploration. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.910000277>
- Sadat, A., & Basir, Muh. A. (2026). Smart city and *e-government* as drivers of community involvement in urban governance: The mediating role of digital literacy. *Frontiers in Sustainable Cities*. <https://doi.org/10.3389/frsc.2025.1707608>
- Suciati, S., Hasanuddin, H., Nurhakim, M., & Amin, S. (2025). Transformation of muhammadiyah's da'wah: The effectiveness of digitalization in strengthening islamic moderation and combating extremism. *AMCA Journal of Religion and Society*. <https://doi.org/10.51773/ajrs.v5i1.421>
- Syafiuddin, A., & Tristy, M. T. (2025). Islamic legal philosophy as epistemological foundation for interdisciplinary integration of science, society, and sharia in modern muslim communities. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*. <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v2i2.337>
- Syamsul, K., Affan, Moh., Somad, Abd., & Baharun, H. (2026). Digital ethics and spirituality from an islamic perspective: A systematic literature review. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.69768/jt.v4i1.113>
- Yus, Y., & Maseleno, A. (2025). From the podium to social media: The evolution of islamic da'wah in the digital era. *Greenation International Journal of Law and Social Sciences*. <https://doi.org/10.38035/gijlss.v3i4.708>
- Zaenuri, L., & Amrillah, M. W. (2026). Blending tradition and technology in digital da'wah. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*. <https://doi.org/10.58218/kasta.v6i1.2660>